

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan aset masa depan bagi suatu negara. Remaja adalah masa peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan berupa perubahan emosi, fisik, minat, pola perilaku, serta penuh dengan masalah yang dihadapi (Octavia, 2020). Masa remaja yaitu masa transisi atau peralihan yang kritis sebagai kunci berkembangnya pengalaman yang baru yang terjadi pada usia 10-19 tahun. Masa remaja diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi (Diananda, 2019).

Banyak sekali gejolak yang dialami oleh remaja, salah satunya perubahan yang terjadi didalam dirinya. Perubahan yang terjadi salah satunya terkait dengan masalah reproduksi remaja. Tidak jarang beberapa masalah timbul terkait reproduksi remaja yaitu perilaku seksual. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis (Padut et al., 2021).

Permasalahan seksualitas yang sering terjadi adalah seks pranikah. Salah satu penyebab dari hubungan pranikah adalah minimnya pengetahuan pada sebagian orang khususnya anak remaja dan orang dewasa muda. Rasa

keingintahuan yang begitu besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko tanpa didahului pemikiran yang matang, kondisi inilah yang dapat menempatkan remaja pada kondisi yang rawan karena tidak dibekali dengan informasi yang benar mengenai proses dan perkembangan mental dan kesehatan (Hanifah et al., 2022).

Faktor-faktor lain penyebab dari perilaku seksual adalah faktor dari peran orangtua yang sangat berpengaruh sekali dalam membimbing remaja dalam masa pertumbuhan dan perkembangan (Setiawan & Winarti, 2019). Selain itu, paparan dari media massa juga sangat berpengaruh terhadap perilaku seks yang menyimpang. Penyalahgunaan teknologi dan informasi menjadi salah satu dampak penyalahgunaan perilaku seks pada remaja. Disamping itu pengaruh lingkungan dan teman sebaya juga sangat amat berpengaruh terhadap perilaku seksual yang menyimpang (Nurdianti et al., 2021).

Mayoritas remaja melakukan hubungan seksual pertama mereka sebelum mereka menamatkan pendidikan di tingkat SMA (Aulia et al., 2020). Pakar seks spesialis Obstetri dan Ginekologi Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980-an, menjadi 20% pada tahun 2000 kisaran angka tersebut, kata Boyke, dikumpulkan dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu, Banjarmasin, bahkan di Palu Sulawesi Tengah, pada tahun 2000 lalu tercatat remaja yang pernah melakukan hubungan seks bebas mencapai 29,9% sementara penelitian yang dilakukan oleh Boyke sendiri tahun (1999) lalu

terhadap pasien yang datang di klinik pasutri, tercatat sekitar 18% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah, kelompok remaja yang masuk pada penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, umumnya masih bersekolah di tingkat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) atau mahasiswa. Namun beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Mauliya, 2019).

Permasalahan pergaulan bebas ini telah merajalela dikalangan remaja dengan alasan mulai dibilang gaul dan demi mencari kesenangan semata (Diananda, 2019). Menurut BKKBN Provinsi Jawa Tengah Pasca perubahan batasan usia menikah, permohonan dispensasi kawin di Jawa Tengah meningkat. Data Pengadilan Agama Jawa Tengah tahun 2019 terjadi peningkatan dispensasi sebesar 286,2 %. Data tahun sebelumnya menurut Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), tahun 2016 ada 30.128 perempuan di bawah umur mengajukan dispensasi untuk melangsungkan pernikahan, dari jumlah tersebut yang disetujui hanya sekitar 2.900 anak. Berarti ada sekitar 30.000 anak melangsungkan pernikahan dengan cara menuakkan umur atau di bawah tangan. Data Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah mencatat hal yang serupa ada 30 ribuan kasus pernikahan dini, dari angka tersebut yang diberi dispensasi oleh kantor Pengadilan Agama hanya 10 persennya, atau hanya tiga ribu (Saputra & Sa'dan, 2022).

Kasus pernikahan dibawah umur ini disinyalir karena dampak dari pergaulan bebas remaja (Asnuddin & Haryono, 2020). Fase mengenal lawan jenis yang sering menjadi masalah bagi remaja karena sering terjadi perilaku seks pranikah. Apalagi di era kemajuan teknologi informasi sekarang, interaksi

dan komunikasi menjadi sangat mudah untuk diperoleh. Di dunia maya, anak-anak muda bisa menjalin hubungan pertemanan dengan siapapun, kemudian berlanjut pacaran, pertemuan secara fisik, termasuk melakukan hubungan seks diluar nikah. Selain itu, pengaruh kelompok (teman sebaya) juga menjadi pengaruh remaja untuk melakukan seks bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Sa'dan (2022) yang mengatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku seks remaja, lingkungan bisa menjadi faktor yang memotivasi remaja untuk menerima atau menolak seks bebas.

Perilaku seks bebas juga menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah. Kasus seks bebas sudah merambah ke daerah-daerah di Jawa Tengah contohnya di Kabupaten Cilacap. Kabupaten Cilacap menjadi salah satu daerah dengan kasus pernikahan dini yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arif (2024) selaku bagian dari Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementrian Agama mengenai angka pernikahan dini di Kabupaten Cilacap pada tahun 2021 hingga 2022, angka pernikahan di bawah 19 tahun menurun dari 16.416 menjadi 16.284 sedangkan tahun 2022 sampai dengan 2023 untuk usia pernikahan dibawah 19 tahun juga mengalami penurunan yaitu 16.284 menjadi 15.190. Sedangkan untuk Kecamatan Kawunganten mengalami peningkatan pada tahun 2022 ke tahun 2023 yaitu dari angka 782 menjadi 815. Hasil wawancara dengan beberapa guru SMA/Sederajat di Kawunganten menyebutkan bahwa sebagian dari siswa melakukan aktivitas berpacaran.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara lingkungan pergaulan dan seksualitas remaja. Penelitian yang dilakukan Hamsinah et al. (2021) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki peranan baik terhadap remaja maka akan membentuk perilaku remaja yang baik dan walaupun peranan orang tua terhadap remaja sudah baik tidak juga menjamin akan berdampak baik kepada pergaulan remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Asnuddin & Haryono (2020) menyebutkan bahwa sebagian besar remaja dalam lingkungan yang kondusif bisa melakukan hubungan seks pranikah dan remaja dalam lingkungan yang tidak kondusif lebih berpotensi untuk melakukannya dan dari penelitian tersebut dijelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seks pranikah. Meski telah banyak penelitian sebelumnya mengenai topik ini, masih banyak pertanyaan yang belum terjawab, terutama dalam kerangka teori interaksi simbolik.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menguji hipotesis tentang hubungan lingkungan pergaulan terhadap perilaku seksual pada remaja. Berdasarkan penelitian terkait hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual remaja yang ada di Kecamatan Kawunganten. Diharapkan dengan memahami hubungan ini, dapat membantu remaja, orangtua, dan masyarakat dalam memberi edukasi terkait salah satu faktor penyebab dari perilaku seks bebas yaitu lingkungan pergaulan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dilatar belakang maka dapat didefinisikan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Masih ditemukannya perilaku seks bebas di kalangan remaja.
2. Masih banyak remaja yang minim pengetahuan tentang permasalahan seksualitas.
3. Remaja yang berada di lingkungan kurang kondusif lebih berpotensi terjerumus ke perilaku seks bebas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat korelasi antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual remaja?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang lingkungan pergaulan dan perilaku seksual pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan pergaulan untuk mencegah diri dari perilaku seks bebas.

b. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk tetap mengawasi anak dan memberi rasa aman didalam keluarga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil peneliti ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai kajian hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual remaja.